

## KEEFEKTIFAN PROGRAM PENINGKATAN KOMPETENSI GURU RUMPUN BAHASA SD-SMP SATU ATAP (SATAP) DI WILAYAH TIMUR

Ika Mustika, Titin Setiartin, Hadinata Odo  
STKIP Siliwangi Bandung, UNSIL Tasikmalaya, Dirjen GTK Kemdikbud

### Info Artikel

#### Sejarah artikel:

Diterima  
November 2016  
Disetujui  
Desember 2016  
Dipublikasikan  
Januari 2017

#### Kata Kunci:

keefektifan  
program pelatihan,  
kompetensi guru,  
SATAP

#### Keywords:

*effectiveness of  
training programs,  
teacher competence,  
SATAP*

### ABSTRAK

Penelitian survei ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan program peningkatan kompetensi guru rumpun bahasa SD-SMP satu atap (SATAP) di Wilayah Timur yang mencakup: (1) penjarangan kemampuan awal dan akhir peserta program pelatihan; (2) penyelenggaraan program pelatihan; dan (3) tingkat kepuasan peserta terhadap program pelatihan. Data penelitian mencakup data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan teknik deskriptif, sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan teknik analisis statistik sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan berlangsung secara efektif. Keefektifan tersebut tampak pada: (1) penjarangan kemampuan awal dan akhir peserta program pelatihan meningkat 35%, dari 49% menjadi 84% termasuk kategori sangat baik; 2) penyelenggaraan program pelatihan 84%, kategori sangat baik; dan (3) tingkat kepuasan peserta terhadap program pelatihan 58% menyatakan sangat puas, dan 29% menyatakan puas. Hasil penelitian merekomendasikan pentingnya monitoring dan evaluasi ke sekolah secara berkala dan berkesinambungan. Hasil monitoring dan evaluasi ini menjadi masukan bagi pengambilan keputusan penyelenggaraan program di masa mendatang.

### ABSTRACT

*Survey research aims to describe the effectiveness of programs to increase the competence of SD-SMP Satu Atap (SATAP) language teachers in the eastern region which includes: (1) networking capabilities beginning and end of the training program participants, (2) the implementation of training programs, and (3) the level of satisfaction of the participants of the training program. Data study includes quantitative and qualitative data. The qualitative data were analyzed with descriptive techniques, while quantitative data were analyzed using simple statistical analysis techniques. The results showed that the training program is effective. The effectiveness shown in: (1) networking capabilities beginning and end of the training program participants increased by 35%, from 49% to 84% are very good, (2) the implementation of training programs 84%, are excellent, and (3) the level of satisfaction participants of the training program 58% are very satisfied, and 29% are expressed satisfaction. The results of the study recommended the importance of monitoring and evaluation to school regularly and continuously. Monitoring and evaluation results become input for decision making implementation of the program in the future.*

## PENDAHULUAN

Keberhasilan tujuan pendidikan nasional bergantung pada kesiapan elemen-elemen penyelenggara pendidikan, yakni guru, siswa, saran dan prasarana, karyawan, serta kurikulum. Meskipun kelima elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang menentukan keberhasilan dalam pendidikan, namun faktor guru mempunyai peran yang signifikan di dalam proses pembelajaran, tanpa guru yang profesional tujuan pendidikan tidak akan tercapai (Pujiono 2014:251).

Sebutan guru profesional mengacu pada pengakuan formal terhadap kualifikasi dan kompetensi penampilan unjuk kerja seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai tenaga pengajar (Suyanto dan Jihad 2013:21). Berdasarkan UU Guru dan Dosen (pasal 1 ayat4) disebutkan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Seorang guru profesional harus memiliki sejumlah kompetensi. Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 UU tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi. Kompetensi-kompetensi tersebut adalah kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik. Keempat kompetensi inilah yang menjadi dasar seorang guru dalam mengembangkan strategi belajar yang tepat di kelas. Dengan demikian, siswa akan merasa nyaman dalam menerima materi pembelajaran dan pesan-pesan yang disampaikan guru di dalam kelas.

Seorang guru dalam mengembangkan strategi yang tepat di kelas harus memiliki kemampuan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Salah satu aspek yang harus diperhatikan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran diantaranya pengelolaan kegiatan pembelajaran (Suyanto dan Jihad 2013:79). Kegiatan pengelolaan pembelajaran terdapat interaksi antara guru dan siswa. Interaksi guru dan siswa secara optimal akan menentukan suasana kondusif di dalam kelas. Penciptaan suasana kondusif bergantung pada kepewajiban guru dalam mengembangkan kompetensinya. Suyanto dan Jihad (2013:4) menjelaskan otoritas guru di kelas begitu besar, sehingga seorang guru dapat tampil sebagai sosok yang menarik dalam menebarkan motivasi berprestasi atau bahkan tampil sebagai sosok yang membosankan, instruktif, dan tidak mampu menjadi idola bagi siswa yang secara tidak sadar dapat mematikan kreativitas, menumpulkan daya nalar, dan mengabaikan aspek afektif.

Mengingat pentingnya peran guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran, maka seorang guru memiliki kewajiban untuk terus meningkatkan kompetensinya. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nomor 045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Upaya peningkatan kompetensi guru perlu adanya dukungan dari faktor jenjang pendidikan, intensitas mengikuti pelatihan-pelatihan yang sifatnya mengembangkan keilmuan dan profesionalitas, perolehan pengalaman belajar, dan meningkatkan etos kerja berlandaskan pada kedisiplinan yang baik.

Berkaitan dengan itu, Mustika (2013:52) menjelaskan upaya pengembangan sikap profesional guru selain dilakukan sendiri oleh guru juga perlu dukungan dari pemerintah. Upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan sikap profesional dapat ditunjukkan melalui sikap, yakni; (1) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal; (2) meningkatkan dan memelihara citra profesional; (3) keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya; (4) mengejar kualitas dan cita-cita profesi; dan (5) memiliki kebanggaan terhadap profesi (Kunandar 2011:48). Sementara itu, upaya yang dilakukan pemerintah, yaitu meningkatkan kualifikasi dan kompetensi pendidik pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar; menyelenggarakan program sertifikasi profesi pendidik, pengaktifan PKG (Pusat Kegiatan Guru), MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), maupun KKG (Kelompok Kerja Guru) (Mustika 2013:53). Pengembangan sikap profesional tersebut merupakan sebuah proses pengembangan yang berkelanjutan, sehingga akan terbentuk pendidik yang berdedikasi dalam menjalankan peran dan tugasnya mendidik masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik dan berkualitas.

Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan begitu besar peran/tugas guru dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, sehingga para guru senantiasa mengembangkan sikap profesional untuk menunjang kinerjanya. Demikian pula halnya untuk guru-guru yang mengajar di tingkat satuan pendidikan satu atap (SATAP), senantiasa mengembangkan sikap profesional dalam bekerja.

SATAP atau SD-SMP satu atap pada dasarnya merupakan penyelenggaraan

pendidikan yang mencakup SD dan SMP dengan sistem pengelolaan terpadu. Menurut Depdiknas (2008:1) program sekolah satu atap merupakan program penyelenggaraan sekolah dengan mendekatkan SMP ke lokasi konsentrasi anak-anak yang belum mendapatkan layanan pendidikan dengan mengembangkan pendidikan dasar terpadu di SD yang sudah ada. Pengembangan SD-SMP satu atap ini menyatukan lokasi SMP dan lokasi SD dengan memanfaatkan berbagai sumberdaya dan sarana prasarana yang ada pada SD yang telah ada tersebut.

Selanjutnya mengacu buku panduan pelaksanaan pengembangan SD-SMP satu atap (2008:3-5) dijelaskan keterpaduan dapat secara fisik dan dapat secara pengelolaan. Keterpaduan secara fisik berarti bahwa lokasi SMP menyatu atau didekatkan dengan SD. Keterpaduan secara pengelolaan berarti dalam penyelenggaraan SD-SMP satu atap terpenuhi keterpaduan dalam: (a) pengembangan visi dan misi pendidikan dasar di lingkungannya; (b) penyusunan program kerja tahunan sekolah; (c) pengelolaan penerimaan siswa baru di lingkungannya; (d) usaha mengatasi angka putus sekolah, angka mengulang, dan angka transisi, dengan pengembangan analisis Kohort; (e) usaha mengatasi kebutuhan tenaga kependidikan; (f) mengatasi kebutuhan sarana penunjang proses belajar mengajar; dan (g) pengembangan usaha peningkatan mutu pendidikan dasar. Salah satu tujuan diselenggarakannya SD-SMP satu atap, yakni terserapnya anak-anak usia 13-15 tahun tamatan SD/MI dan yang setara yang utamanya karena kendala geografis (terisolasi, terpencil dan terpencar) di sekolah SD-SMP Satu Atap. Dengan demikian, guru SATAP merupakan guru yang mengajar di tingkat satuan pendidikan SD-SMP satu atap dengan sistem pengelolaan terpadu.

Guru SATAP dalam mengembangkan kompetensi dan profesionalitasnya, mengalami kendala seperti halnya yang terlihat pada guru-guru SATAP di wilayah timur. Berdasarkan temuan data angket yang disebar kepada 24 orang guru yang mengikuti pelatihan, terdapat sejumlah kendala yang membelit penyelenggaraan pendidikan SATAP, yakni menyangkut persoalan masih sangat terbatasnya aspek-aspek pendukung terselenggaranya pengelolaan pendidikan yang baik. Persoalan terbatasnya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, rata-rata 1-5 guru, sarana prasarana (fasilitas fisik) sekolah yang kurang memadai, pelaksanaan kurikulum dan penyelenggaraan proses pembelajaran yang tidak efektif dan efisien ditandai dengan tidak tersentuhnya penerapan K-13 terlebih saat ini sudah diberlakukan K-13 revisi, pelaksanaan sistem penilaian belum berbasis K-13, pengelolaan manajemen sekolah yang tidak jelas, pemberdayaan potensi peserta didik (kompetensi lulusan), dukungan pembiayaan (pendanaan) yang tidak jelas dan transparan, dan kondisi lingkungan yang masih belum sepenuhnya mendukung kelancaraan penyelenggaraan proses pendidikan, seperti jarak tempuh ke sekolah dicapai rata-rata dua km dengan kondisi jalan yang terjal penuh bebatuan. Hal-hal tersebut mewarnai rumitnya penyelenggaraan dan perkembangan satuan pendidikan tersebut.

Masalah-masalah pendidikan yang dihadapi oleh penyelenggara SATAP wilayah timur di atas sangat kompleks dan tidak mudah untuk mengatasinya tanpa ada dukungan kuat dari pemerintah pusat dan daerah. Perbaikan secara menyeluruh tentu saja tidak mungkin dilakukan, namun usaha-usaha menuju perbaikan akan terus diupayakan. Berkaitan dengan itu, penelitian survei ini bertujuan mengetahui tanggapan peserta pelatihan

dalam hal ini para guru rumpun bahasa SATAP melalui penyelenggaraan peningkatan kompetensi guru. Hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan mengatasi sebagian kecil dari persoalan yang sangat kompleks dalam penyelenggaraan SATAP. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum, yaitu: bagaimanakah keefektifan program peningkatan kompetensi guru rumpun bahasa SATAP di wilayah timur? Secara khusus rumusan masalah dijabarkan sebagai berikut. (1) bagaimanakah kemampuan awal dan akhir peserta program peningkatan kompetensi guru rumpun bahasa SATAP di wilayah timur?; (2) bagaimanakah pendapat peserta terhadap penyelenggaraan program peningkatan kompetensi guru rumpun bahasa SATAP di wilayah timur? dan; (3) bagaimanakah tingkat kepuasan peserta terhadap program peningkatan kompetensi guru rumpun bahasa SATAP di wilayah timur?

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) tetapi peneliti melakukan perlakuan dan pengumpulan data misalnya dengan mengedarkan kuesioner, tes, dan wawancara terstruktur dan lain-lain (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen) (Sugiyono 2014:26).

Prosedur penelitian survei ini terdiri atas tujuh tahap, yakni: (1) merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuan survey; (2) menentukan konsep dan hipotesa serta menggali kepustakaan; (3) pengambilan sampel; (4) pembuatan kuesioner; (5) pekerjaan lapangan; (6) pengolahan data; dan (7) analisa serta pelaporan.

Penelitian ini dilaksanakan atas kerja

sama antara Perguruan Tinggi yang ditunjuk (STKIP Siliwangi dan UNSIL Tasikmalaya) dan Dirjen GTK Kemdikbud. Penelitian dilaksanakan di Jakarta, Kantor Dirjen Kemdikbud (Penyusunan instrument), Hotel Ibis Jakarta, Kampus STKIP Siliwangi, dan Kampus UNSIL Tasikmalaya (Penyusunan bahan ajar), Hotel Best Western Makassar (Pelaksanaan program peningkatan kompetensi guru).

Subjek penelitian dalam penelitian ini, yaitu guru-guru SATAP di wilayah timur (Makassar, Maluku, dan Papua) berjumlah 24 orang dengan rincian: Makassar (Sulut dua orang, Sulsel delapan orang, Sulteng tiga orang, Sulteng tujuh orang, dan Sulbar satu orang), serta Maluku satu orang, dan Papua dua orang. Penelitian ini dilakukan pada guru-guru rumpun bahasa. Subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Artinya, guru-guru rumpun bahasa SATAP di wilayah timur yang diundang oleh Dirjen GTK Kemdikbud. Waktu penelitian yang dilakukan selama tiga bulan, pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2016.

Data penelitian terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa pendapat guru terhadap pelaksanaan program peningkatan kompetensi guru dalam bentuk angket. Data kuantitatif berupa penafsiran terhadap angket dalam bentuk angka dengan menggunakan rumus statistik sederhana.

Instrumen angket disusun dan divalidasi terlebih dahulu oleh ahli dari Dirjen GTK Kemdikbud sebelum digunakan. Setelah dinyatakan valid angket dibagikan untuk menjangkau pendapat guru-guru rumpun bahasa SATAP terhadap pelaksanaan program peningkatan kompetensi guru di wilayah timur.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis statistik deskriptif. Analisis deskriptif memberikan gambaran secara

sistematis data yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta tentang pendapat guru terhadap program peningkatan kompetensi guru dari angket dalam bentuk tabel. Analisis statistik dengan menghitung jumlah skor pada setiap indikator, menentukan nilai rerata, menentukan nilai modus, dan menafsirkan makna.

Teknik analisis deskriptif dengan pemakaian tabel frekuensi, persentase rerata masing-masing butir. Hasil perhitungan persentase kemudian dikonsultasikan pada kategori penafsiran skor dalam analisis deskriptif seperti dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1 Kategori Penafsiran Skor dalam Analisis Deskriptif**

No.	Interval	Kategori
1.	0%-19,19%	Sangat Buruk
2.	20%-39,99%	Kurang Baik
3.	40%-59,99%	Cukup
4.	60%-79,99%	Baik
5.	80%-100%	Sangat Baik

Fokus penelitian mencakup penjangkauan kemampuan awal dan akhir peserta pelatihan, penyelenggaraan program pelatihan, dan tingkat kepuasan terhadap program pelatihan.

Berdasarkan penjangkauan kemampuan awal dan akhir peserta. Kategori pertama, *Sangat Buruk* artinya guru tidak mengenal dan memahami karakteristik peserta didik, tidak mengetahui dan memahami pengelolaan pembelajaran kelas rangkap dan pembelajaran aktif, dan tidak mengetahui dan memahami teknik penilaian. Kategori kedua, *Kurang Baik* artinya guru mengenal tetapi tidak memahami karakteristik peserta didik, tidak memahami pengelolaan pembelajaran kelas rangkap dan pembelajaran aktif, dan tidak memahami teknik penilaian. Kategori ketiga, *Cukup* artinya guru memahami sebagian kecil karakteristik

peserta didik, memahami sedikit mengelola pembelajaran kelas rangkap dan pembelajaran aktif, dan memahami sedikit teknik penilaian. Kategori keempat, *Baik* artinya guru memahami sebagian besar karakteristik peserta didik, memahami sebagian besar mengelola pembelajaran kelas rangkap dan pembelajaran aktif, dan memahami sebagian besar teknik penilaian. Kategori kelima, *Sangat Baik* artinya guru mengenal dan memahami karakteristik peserta didik, memahami pengelolaan pembelajaran kelas rangkap dan pembelajaran aktif, serta memahami teknik penilaian.

Berdasarkan penyelenggaraan program. Kategori pertama, *Sangat Buruk* artinya konten penguatan sangat tidak ada, sangat tidak ada relevansi dengan pekerjaan, material pembelajaran sangat tidak tepat, instruktur/narasumber sangat tidak menarik, penyelenggaraan program sangat tidak tepat, sangat tidak ada perubahan pengetahuan, perubahan perilaku, dan perubahan sikap. Kategori kedua, *Kurang Baik* artinya konten penguatan tidak ada, tidak ada relevansi dengan pekerjaan, material pembelajaran tidak tepat, instruktur/narasumber tidak menarik, penyelenggaraan program tidak tepat, tidak ada perubahan pengetahuan, perubahan perilaku, dan perubahan sikap. Kategori ketiga, *Cukup* artinya konten penguatan sedikit, cukup relevan dengan pekerjaan, material pembelajaran cukup tepat, instruktur/narasumber cukup menarik, penyelenggaraan program cukup tepat, cukup ada perubahan pengetahuan, perubahan perilaku, dan perubahan sikap. Kategori keempat, *Baik* artinya konten penguatan baik, ada relevansi dengan pekerjaan, material pembelajaran tepat, instruktur/narasumber

menarik, penyelenggaraan program tepat, ada perubahan pengetahuan, perubahan perilaku, dan perubahan sikap. Kategori kelima, *Sangat Baik* artinya konten penguatan sangat tepat, sangat relevan dengan pekerjaan, material pembelajaran sangat tepat, instruktur/narasumber sangat menarik, penyelenggaraan program sangat tepat, sangat ada perubahan pengetahuan, perubahan perilaku, dan perubahan sikap.

Berdasarkan tingkat kepuasan terhadap program. Kategori pertama, *Sangat Buruk* artinya guru merasa ngantuk saat mengikuti program peningkatan kompetensi. Kategori kedua, *Kurang Baik* artinya guru merasa bosan saat mengikuti program peningkatan kompetensi. Kategori ketiga, *Cukup* artinya guru merasa biasa saja saat mengikuti program peningkatan kompetensi. Kategori keempat, *Baik* artinya guru senang mengikuti program peningkatan kompetensi. Kategori kelima, *Sangat Baik* artinya guru sangat senang mengikuti program peningkatan kompetensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum program peningkatan kompetensi guru rumpun bahasa SATAP di wilayah timur berlangsung cukup efektif. Keefektifan tersebut akan dibahas berdasarkan kategori yang telah dijelaskan secara kualitatif mengacu rumusan masalah.

### ***Penjaringan Kemampuan Awal dan Akhir Program Peningkatan Kompetensi Guru***

Penjaringan kemampuan awal dan akhir program peningkatan kompetensi guru ditampilkan pada tabel 2.

**Tabel 2 Penjaringan Kemampuan Awal dan Akhir**

Kode	Indikator	Awal	Akhir	GAP	K. Akhir
A	Karakteristik Peserta Didik	49%	84%	34%	Sangat Baik
B	Pengelolaan Pembelajaran Kelas Rangkap dan Pembelajaran Aktif	45%	87%	42%	Cukup
C	Penilaian	53%	82%	29%	Cukup
<b>Kemampuan Awal Peserta</b>		<b>49%</b>	<b>Cukup</b>		
<b>Kemampuan Akhir Peserta</b>		<b>84%</b>	<b>Sangat Baik</b>		

**Interval = 20**

0% – 19,99% = Sangat Buruk

20% – 39,99% = Kurang Baik

40% – 59,99% = Cukup

60% – 79,99% = Baik

80% – 100% = Sangat Baik

Berdasarkan pada tabel 2 secara umum dapat dijelaskan bahwa persentase kemampuan awal guru sebelum mengikuti program 49% termasuk kategori cukup dan persentase kemampuan akhir setelah mengikuti program 84% termasuk kategori sangat baik. Terdapat peningkatan kemampuan awal dan akhir sebesar 35%. Komponen karakteristik peserta didik persentase kemampuan awal guru 49% dan persentase kemampuan akhir 84%, terdapat GAP sebesar 34%. Dengan demikian, kemampuan akhir guru termasuk kategori sangat baik. *Sangat Baik* artinya guru mengenal dan memahami karakteristik peserta didik. Guru beranggapan pemahaman yang baik terhadap karakteristik kebutuhan perkembangan peserta didik merupakan kunci bagi keberhasilan proses pembelajaran. Seperti disampaikan Desmita (2012:57) informasi mengenai karakteristik individu sangat berguna untuk memilih dan menentukan pola pengajaran yang lebih baik atau yang lebih tepat, yang dapat menjamin kemudahan belajar bagi setiap peserta didik.

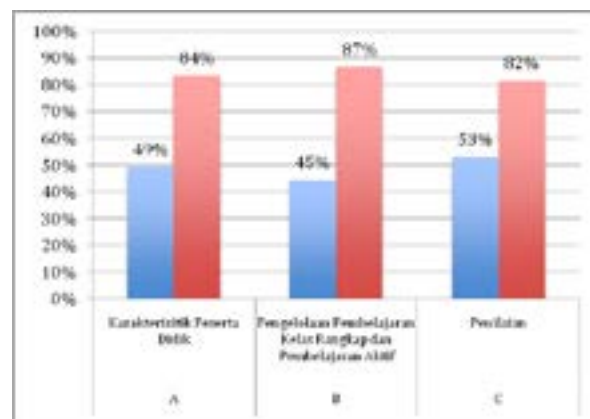
Komponen pengelolaan pembelajaran kelas rangkap dan

pembelajaran aktif serta komponen penilaian mengalami peningkatan yang sama, kemampuan akhir kedua komponen termasuk dalam kategori sangat baik. Komponen pengelolaan pembelajaran kelas rangkap dan pembelajaran aktif persentase kemampuan awal guru 45% dan persentase kemampuan akhir 87% terdapat GAP sebesar 42%. Kategori *sangat baik* artinya guru memahami pengelolaan pembelajaran kelas rangkap. Guru beranggapan pengelolaan pembelajaran yang efektif dapat mengembangkan kemampuan diri siswa secara optimal. Santrock (2009:251) menjelaskan manajemen kelas yang efektif memaksimalkan kesempatan belajar anak-anak. Menurut Santrock manajemen kelas yang efektif adalah manajemen kelas yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan siswa dalam memelihara hubungan dan kesempatan untuk meregulasi diri. Sementara itu,

untuk komponen pembelajaran aktif guru beranggapan suasana pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif di kelas akan menumbuhkan interaksi yang kondusif dan proses pembelajaran tidak terpusat pada guru. Pentingnya keaktifan siswa dalam belajar disampaikan Pollio, penelitiannya (1984) menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara, penelitian McKeachie (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir (Haninrachma dan Munoto 2017: 53-60). Berkaitan dengan hal tersebut, Warsono dan Hariyanto (2016:14) menjelaskan pentingnya makna *doing* dengan pelatihan, baik dalam pembentukan kekompakan maupun kebersamaan dalam transfer di dunia kerja. Melalui suatu pelatihan, kemungkinan transfer di dunia kerja meningkat sekitar empat kali lipat.

Komponen penilaian persentase kemampuan awal guru sebesar 53% dan persentase kemampuan akhir 82% terdapat GAP sebesar 29%, termasuk kategori sangat baik, artinya guru memahami teknik penilaian. Guru beranggapan pentingnya memahami penilaian dalam pembelajaran. Hasil penilaian memberikan umpan balik

bagi guru tentang seberapa besar ia berhasil melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar. Muslich (2010:8) menjelaskan dari proses penilaian dapat diperoleh informasi tentang seberapa besar para peserta didik berhasil mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan guru. Berikut ini hasil penjarangan kemampuan awal dan akhir peserta pelatihan dalam bentuk gambar 1.



**Gambar 1** Penjarangan Kemampuan awal dan Akhir

#### ***Penyelenggaraan Program Peningkatan Kompetensi Guru***

Hasil penilaian penyelenggaraan program peningkatan kompetensi guru disajikan pada tabel 3. Secara garis besar hasil tersebut digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap penyelenggaraan program pelatihan dan untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap materi yang disajikan dalam program pelatihan.



**Tabel 3 Penyelenggaraan Program**

<b>Level 1.</b>	<b>Indikator</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>	
<b>Reaction</b>	Konten Penguatan	80%	Sangat Baik	
	Relevansi dengan Pekerjaan	85%	Sangat Baik	
	Material Pembelajaran	79%	Baik	
	Instruktur/Narasumber	90%	Sangat Baik	
	Penyelenggaraan Program	83%	Sangat Baik	
<b>Level 2.</b>	Perubahan Pengetahuan	80%	Sangat Baik	
	<b>Learning</b>	Perubahan Keterampilan	86%	Sangat Baik
		Perubahan Sikap	88%	Sangat Baik
<b>Level 2. Learning</b>		85%	<b>Sangat Baik</b>	
<b>Pelaksanaan Program Pelatihan</b>		84%	Sangat Baik	

**Interval 20**

0% – 19,99% = Sangat Buruk

20% – 39,99% = Kurang Baik

40% – 59,99% = Cukup

60% – 79,99% = Baik

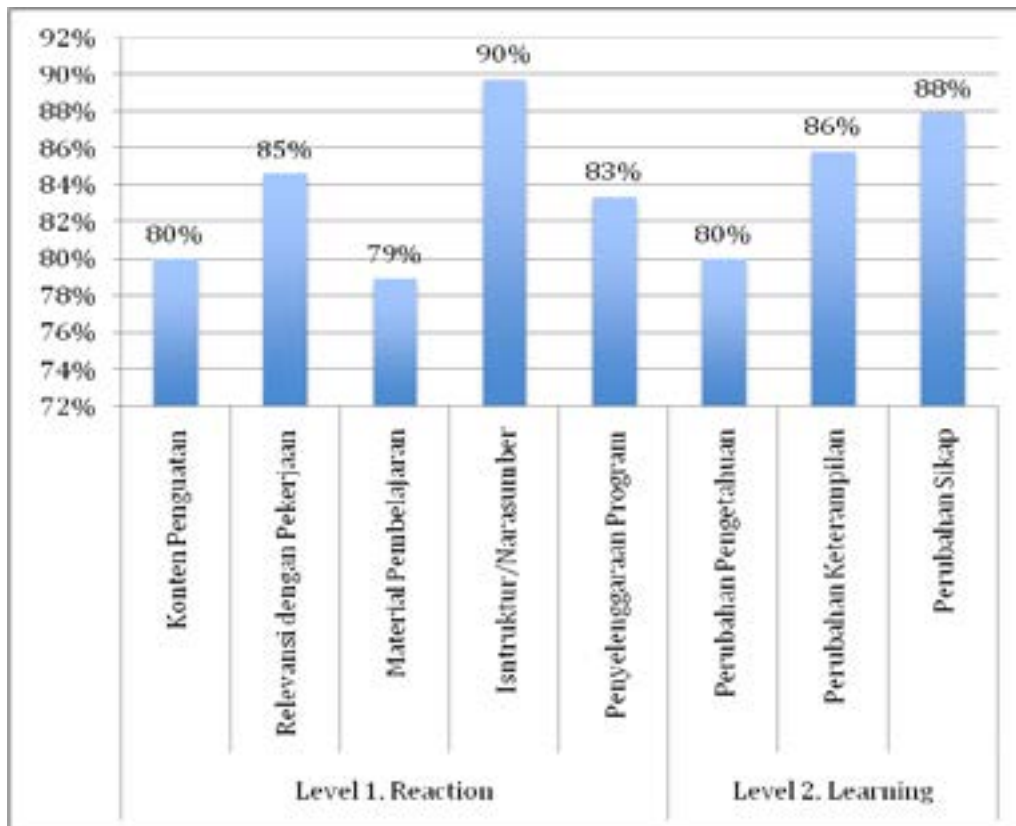
80% – 100% = Sangat Baik

Berdasarkan tabel 3. Secara umum persentase pelaksanaan program pelatihan 84% termasuk kategori sangat baik. Pelaksanaan program pelatihan ini meliputi tanggapan peserta terhadap penyelenggaraan program dan tanggapan peserta terhadap materi yang disajikan. Kategori *Sangat Baik*, artinya konten penguatan sangat tepat, sangat relevan dengan pekerjaan, material pembelajaran sangat tepat, instruktur/narasumber sangat menarik, penyelenggaraan program sangat tepat, sangat ada perubahan pengetahuan, perubahan perilaku, dan perubahan sikap. Persentase tanggapan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan 83% kategori sangat baik. Secara rinci, pada komponen konten penguatan 80% termasuk kategori sangat baik, relevansi dengan pekerjaan 85% kategori sangat baik, material pembelajaran 79% kategori baik, instruktur/narasumber 90% kategori sangat baik, penyelenggaraan program 83% kategori sangat baik. Sementara itu, persentase tanggapan peserta terhadap materi yang disajikan 85%, termasuk kategori sangat baik. Peserta beranggapan program pelatihan

dapat membekali peserta, sehingga terdapat perubahan pada substansi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Perubahan pengetahuan 80% kategori sangat baik, perubahan keterampilan 86% kategori sangat baik, perubahan sikap 88% kategori sangat baik. Guru beranggapan pelaksanaan program pelatihan ini dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut Suprijanto (2007:158) pelatihan adalah salah satu metode dalam pendidikan orang dewasa atau dalam suatu pertemuan yang biasa digunakan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan mengubah sikap dengan cara spesifik. Oleh karena itu, pelatihan dilakukan untuk membekali individu dengan substansi yang terdiri dari pengetahuan, kecakapan, dan nilai. Substansi tersebut merupakan tuntutan pekerjaan. Hasil penelitian Kornelius *dkk* (2014:1811-1823) menunjukkan pendidikan dan pelatihan yang dilakukan guru-guru dapat meningkatkan prestasi kerja secara keseluruhan, tetapi dari tindakan yang dilakukan melalui berbagai pelatihan telah membawa perubahan yang lebih baik, bahkan

sebagian besar guru yang memiliki legalitas pelatihan telah menunjukkan prestasi kerja cukup baik. Hasil penyelenggaraan program

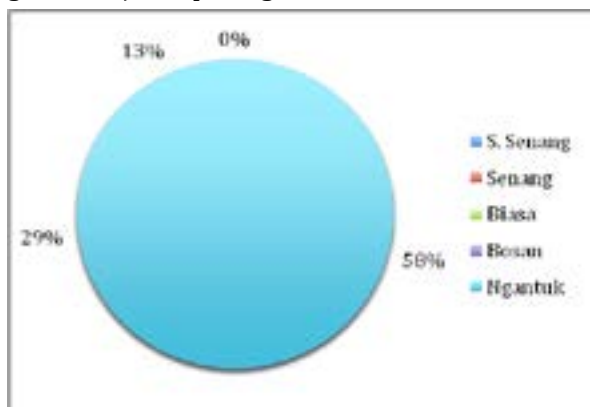
peningkatan kompetensi guru disajikan dalam gambar 2 berikut.



Gambar 2 Penyelenggaraan Program

**Tingkat Kepuasan Peserta Terhadap Program**

Secara umum tingkat kepuasan peserta terhadap program peningkatan kompetensi guru disajikan pada gambar 3.



Gambar 3 Tingkat Kepuasan Peserta terhadap Program

Berdasarkan gambar 3, peserta sudah merasa puas terhadap penyelenggaraan program pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari analisis deskriptif 58% peserta menyatakan sangat senang, 29% peserta menyatakan senang, hanya 13% peserta menyatakan biasa. Kategori kelima *Sangat Baik*, artinya guru sangat senang mengikuti program peningkatan kompetensi. Dengan demikian, sebanyak 87% peserta menyatakan sangat puas atas terselenggaranya program peningkatan profesi guru SATAP ini. Seperti disampaikan Rahmadhani (2014:1-15) yang menunjukkan terdapat pengaruh secara simultan variabel pelatihan, pengembangan, dan pengalaman kerja terhadap kompetensi guru. Mengacu hasil angket, peserta beranggapan dengan mengikuti

program pelatihan peningkatan kompetensi guru terdapat tambahan pengetahuan terkait pemahaman tentang penyelenggaraan sekolah satu atap baik manajemen maupun hal teknis yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran seperti memiliki tambahan pengetahuan dalam penyusunan RPP kelas rangkap, pengelolaan pembelajaran kelas rangkap, dan penyusunan penilaian pembelajaran kelas rangkap.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) kemampuan awal dan akhir peserta pelatihan mengalami peningkatan. Persentase kemampuan awal peserta sebelum mengikuti program pelatihan sejumlah 49% termasuk kategori cukup dan persentase kemampuan akhir setelah mengikuti program pelatihan 84% termasuk kategori sangat baik. Dengan demikian, terdapat peningkatan kemampuan awal dan akhir peserta sebesar 35%. Artinya guru mengalami peningkatan kemampuan awal dan akhir setelah mengikuti program pelatihan, peningkatan tersebut sangat signifikan; (2) penyelenggaraan program peningkatan kompetensi guru sangat tepat dilaksanakan. Persentase tanggapan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan meliputi tanggapan peserta terhadap program pelatihan dan tanggapan peserta terhadap materi yang disajikan sejumlah 84% termasuk kategori sangat baik. Rincian tanggapan peserta terhadap penyelenggaraan program sejumlah 83% termasuk kategori sangat baik dan tanggapan peserta terhadap materi yang disajikan sejumlah 85% termasuk kategori sangat baik; dan (3) tingkat kepuasan peserta terhadap program peningkatan kompetensi guru sangat tinggi, hasil angket menunjukkan

sejumlah 58% peserta menyatakan senang dan sejumlah 29% peserta menyatakan senang. Artinya sejumlah 87% peserta menyatakan puas terhadap penyelenggaraan program peningkatan kompetensi guru yang berlangsung di wilayah timur.

### **Saran**

Sehubungan dengan itu, program peningkatan kompetensi guru rumpun bahasa di wilayah timur ini sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan kompetensi guru dan sebagai upaya meningkatkan kualitas layanan di sekolah. Oleh karena itu, disarankan agar program peningkatan kompetensi guru rumpun bahasa SATAP di Wilayah Timur tidak berhenti pada kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan. Kompetensi yang diperoleh peserta melalui pelatihan hendaknya mampu diaplikasikan sebagai tuntutan peningkatan kinerja. Maka dari itu, diharapkan adanya *monitoring* dan evaluasi terhadap guru-guru yang telah mengikuti pelatihan. *Monitoring* dan evaluasi dapat dilaksanakan ke sekolah-sekolah yang dilakukan secara berkala dan berkesinambungan. Hasil *monitoring* dan evaluasi menjadi informasi yang berharga bagi pengambilan keputusan penyelenggaraan program di masa mendatang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. 2008. *Panduan Pelaksanaan Pengembangan SD-SMP Satu Atap*. Jakarta: Depdiknas.
- Haninrachma, Della dan Munoto. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Aktif dengan Strategi Index Card Match Pada Mata Pelajaran Teknik Listrik di Kelas X Teknik Elektronika Industri SMK Negeri 2 Lamongan. *E-Journal Pendidikan Teknik Elektro*. Volume 06, Nomor 01, hlm. 53-60.

- Indonesia Ministry of National Education. 2008. *Panduan Pelaksanaan Pengembangan SD-SMP Satu Atap Program Australia-Indonesia Basic Education Program (AIBEP)*. Jakarta: Ministry of National Education.
- Kornelius, dkk. 2014. Pendidikan dan Pelatihan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMP Negeri 27 Sendawar Kabupaten Kutai Barat. *E-Journal Administrative Reform*. Volume 3, Nomor 3, hlm. 1811-1823.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nomor 045/U/2002.
- Mustika, Ika. 2013. Sikap Profesional Pendidik Bahasa Indonesia sebagai Pendukung Implementasi Kurikulum 2013. *SEMANTIK, Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Siliwangi Bandung*. Volume 2, Nomor 2, hlm. 47-54.
- Muslich, Masnur. 2010. *Authentic Assessment : Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 UU tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pujiono, Setyawan. 2014. Kesiapan Guru Bahasa Indonesia SMP dalam Implementasi Kurikulum 2013. *LITERA, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 13, Nomor 2, hlm. 250-263.
- Rahmadhani, Reni. 2014. Pengaruh Pelatihan Pengembangan, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kompetensi Guru. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, Volume 3, Nomor 6, hlm. 1-15.